

## **BAB II**

### **NILAI DASAR BUDAYA JAWA PADA RUMAH JOGLO DAN TIONGHOA PADA SUATU BANGUNAN**

Berangkat dari suatu pemikiran bahwa *fengshui* dan budaya Jawa mempunyai beberapa kesamaan nilai-nilai dasar dalam penerapan suatu konsep ruang. Nilai-nilai dasar *fengshui* tersebut seperti *yin yang* dan hubungannya dengan *sacred* dan *profane* dan lima elemen dasar.

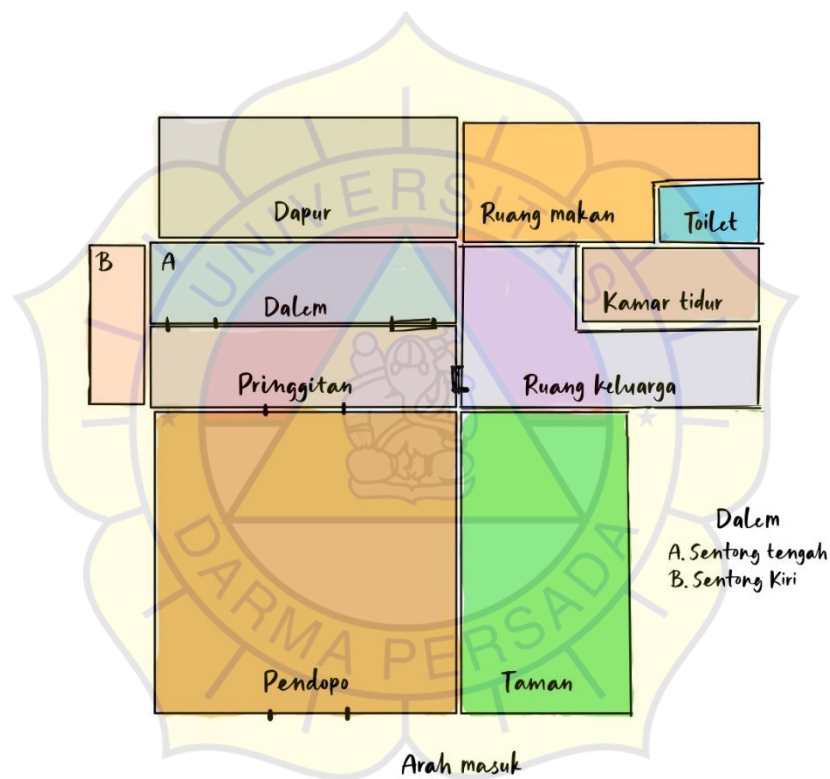
Objek penelitian kali ini adalah ruang keluarga milik Bapak Budi Hastanto yang merupakan salah satu warga Boyolali dan sudah tinggal di rumah tersebut sejak kecil. Bapak Budi Hastanto merupakan orang Jawa yang masih berketurunan Raden dari kerajaan Mataram lama, Brawijaya. Objek penelitian berlokasi di Jalan Tentara Pelajar No.1 Karang Bulu, Boyolali. Rumah tersebut dibangun oleh orang tua Bapak Budi Hastanto sendiri sebelum beliau lahir. Sekarang, rumah tersebut dimiliki dan ditempati oleh Bapak Budi. Rumah yang berlokasi di Boyolali ini mempunyai luas sekitar 1.500 meter.

Berdasarkan wawancara dengan pemilik, rumah tinggal tersebut dibangun sekitar tahun 1940 menggunakan gaya bangunan rumah tradisional Jawa yaitu rumah joglo, terutama bentuk ruang keluarga utama yang terletak di bagian tengah rumah. Letak ruangan-ruangan pada rumah joglo biasanya terbagi menjadi tiga bagian, yaitu ruang pertemuan yang disebut *pendapa*, ruang tengah disebut *pringgitan*, dan ruang belakang disebut *dalem*, digunakan sebagai kamar tidur anggota keluarga. (Umah, Rois Ainul; 89)

*Pendapa* berfungsi sebagai area resepsi, tempat kegiatan seni dan pertemuan sosial. Di sebelah utara *pendapa* terdapat *pringgitan*, bangunan peralihan antara *pendapa* dan *dalem*; ini berfungsi untuk pertunjukan boneka. Dalam pertunjukan wayang, penonton laki-laki duduk di *pendapa* dan penonton perempuan duduk di keraton, sedangkan posisi dalang menghadap keraton. Di sisi utara *pringgitan* terdapat sebuah rumah keluarga kecil. Tempat ini digunakan untuk menyelenggarakan upacara formal, seperti pernikahan. Di gedung ini

terdapat tiga ruangan kecil yang disebut *sentong*, yaitu ruang kiri, ruang tengah, dan ruang kanan. (Ashadi,2017;58)

Rumah Bapak Budi Hastanto mempunyai tiga bagian, yaitu *pendapa* terletak di bagian depan rumah berfungsi sebagai ruang tamu, *pringgitan* terletak di belakang *pendapa* berfungsi sebagai ruang keluarga, *sentong* (bagian dari dalam) terletak di belakang *pringgitan* yang pada masanya menjadi kamar pribadi orang tua Bapak Budi Hastanto.



**Gambar 2.1 Denah Rumah Bergaya Joglo di Boyolali**

Sumber: Shyver Odelia

Menurut Khairuddin (1997), jenis atau bentuk keluarga sebagai keluarga inti (*nuclear family*<sup>2</sup>) dan keluarga besar (*extended family*<sup>3</sup>) hendaknya dijelaskan berdasarkan orientasi kekerabatan yang dekat atau dekat dan bukan ditentukan oleh

<sup>2</sup> Atom atau *Nuclear family* adalah keluarga inti terdiri dari suami, istri dan anak mereka kandung, adopsi atau keduanya.

<sup>3</sup> *Extended family* terdiri dari keluarga inti dan orang-orang yang memiliki hubungan darah seperti kakek dan nenek.

jumlah atau jumlah keluarga. Keluarga inti mengacu pada keluarga atau sekelompok ayah, ibu, dan anak-anak yang belum dewasa atau belum menikah, sedangkan keluarga besar adalah unit keluarga yang terdiri dari banyak generasi dan lingkungan, serta kakeknenek, paman, bibi, keponakan, dan kerabat lainnya.

Keluarga Bapak Budi Hastanto menerapkan *nuclear family* bukan *extend family*. Maka rumah yang berlokasi di Boyolali ini dan ditempati oleh Bapak Budi Hastanto hanya ditinggali oleh keluarga inti saja.

## 2.1 Konsep Rumah Jawa Joglo

Bentuk joglo merupakan bentuk bangunan tradisional Jawa yang paling sempurna, bergengsi dan mahal. Oleh karena itu, bangunan joglo hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu yaitu orang kaya dan bangsawan.. Dari segi arsitektural, rumah adat Jawa khususnya rumah joglo merupakan tempat atau rumah yang mempunyai nilai budaya dan sejarah yang sangat tinggi. Dalam proses perkembangannya, jumlah rumah adat joglo kini semakin berkurang. Zaman yang semakin modern membuat konstruksi jenis ini kurang populer, apalagi biaya pembangunan rumah joglo juga cukup tinggi karena dalam pengaplikasiannya membutuhkan banyak kayu berkualitas tinggi. Pasokan kayu semakin langka dan harga kayu semakin mahal. Inilah mengapa hanya golongan tertentu yang bisa membangun rumah joglo dengan material baru. (Iswanto Danoe, 2008:90)

Arsitektur tradisional atau rumah tradisional adalah bentuk budaya tertentu. Dalam pembangunannya, setiap bagian atau ruang rumah adat didasarkan pada nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat pemilik budaya tersebut.

Rumah joglo merupakan gaya bangunan rumah tradisional Jawa. Sebagai wujud estetika tradisional, rumah joglo ditunen dengan nilai Jawa. Nilai-nilai yang mencerminkan penalaran orang Jawa diekspresikan dalam kecerdasannya untuk menafsirkan dalam konteks makna spiritual; imajinasi, kepekaan, kreativitas, nilai kesopanan, dan keharmonisan. (Subiyantoro, n.d.,2011;74) Di zaman yang semakin maju ini, rumah joglo digunakan oleh

semua kalangan dan memiliki banyak fungsi lain seperti ruang konferensi dan kantor.

Menurut Rahmanu Widayat (2004:2) rumah tradisi Jawa yang bentuknya beraneka ragam mempunyai pembagian ruang yang khas, yaitu terdiri atas *pendapa*,<sup>4</sup> *pringgitan*<sup>5</sup>, dan *dalem*<sup>6</sup>.



**Gambar 2.2 Peta Rumah Joglo**

Sumber: <https://urlis.net/vsbbc23m>

1. Lawang Pintu; 2. Pendopo; 3. Pringgitan; 4. Emperan;
5. Dalem; 6. Senthong; 7. Gandhok; 8. Dapur

Arsitektur tradisional rumah Tionghoa dengan halaman (taman terbuka tengah) sudah ada sejak zaman kuno. Rumah-rumah dirancang secara arsitektur dengan penekanan pada *fengshui*. Rumah dengan halaman ini sangat sejuk karena terdapat ventilasi yang baik di tengah setiap ruangan yang ditempatkan di keempat sudutnya.

---

<sup>4</sup> *Pendapa* merupakan bangunan induk rumah joglo yang berfungsi sebagai tempat penyambutan atau tempat upacara adat.

<sup>5</sup> *Pringgitan* terletak antara pendapa dan dalem. Ruangan ini biasanya juga digunakan sebagai ruang tamu. Pringgitan berfungsi sebagai penghubung antara pendapa dan dalem.

<sup>6</sup> *Dalem* adalah ruang dalam ruangan untuk sebuah keluarga. Ruang ini memiliki pohon 3 bilik yang lazimnya disebut dengan *senthong tengah*, *sentong kiwo*, dan *sentong tengen*.



**Gambar 2.3 Rumah Tradisional Tiongkok yang memiliki *Court-yard* atau *siheyuan* 四合院**

Sumber: <https://sukutionghoa.blogspot.com/2012/08/arsitektur-tionghoa-di-indonesia-3.html>

Saat itu, sebagian besar rumah dengan halaman menghadap ke selatan. Karena panas datang dari selatan, arah ini sangat menguntungkan. Arah terpopuler kedua adalah Timur, karena ini adalah arah terbitnya matahari. Pada Gambar Rumah Bapak Budi Hastanto menghadap ke arah selatan yang menjadikan lokasi rumah memenuhi kriteria rumah *courtyard* atau *sihéyuàn* 四合院.



**Gambar 2.4 Bagian Rumah Tiongkok (四合院)**

Sumber: Wesolowski SVD, Zbigniew

*An example of a traditional Chinese home is a courtyard house, or siheyuan, which has one entrance, one or more open courtyards, and one-story structures surrounding it. Throughout Chinese history, the courtyard dwelling style served as the foundational architectural design for constructing governmental (palaces and offices), family, and religious (temples and monasteries) complexes. In this brief essay, the author presents a typical Ming dynasty (1368–1644) Beijing court home, which typically accommodated an extended family of three to four generations. Traditional Chinese courtyard homes were built in a manner that was both physically and spatially founded in early Chinese philosophical ideas. To ensure wealth, longevity, and family benefits, the Chinese adopted fengshui (wind and water) concepts to balance themselves with their surroundings. A simple courtyard*

*house compound was seen from the perspective of feng shui as more than just a place to live but also as a structured and intricate image of the universe that should serve as a perfect container for qi (life energy). Health, prosperity, and the expansion of the family should be ensured by the courtyard house's square design and the essential north-south axis, which rhythmically and consistently guarantee the flow of qi. (Wesołowski SVD, 2020;207)*

Sebuah rumah halaman Tiongkok, disebut dalam bahasa Tiongkok *siheyuan*, dilengkapi dengan satu pintu masuk dan dengan satu atau lebih halaman terbuka yang dicakup oleh bangunan satu lantai, mewakili rumah tradisional yang tinggal di Tiongkok. Sepanjang sejarah Tiongkok, halaman tempat tinggal adalah pola arsitektur dasar yang digunakan untuk membangun pemerintahan (istana dan kantor) dan tempat tinggal keluarga, dan senyawa keagamaan (kuil dan biara). Dalam kontribusi singkat ini, penulis menggambarkan rumah yang diatur secara seragam seperti rumah tradisional Beijing standar dari dinasti Ming (1368-1644) yang biasanya akan menampung keluarga besar tiga dan empat generasi. Konstruksi fisik dan struktur spasial rumah halaman tradisional Tiongkok berakar kuat dalam pemikiran filosofis Tiongkok kuno.

Orang Tiongkok menggunakan prinsip fengshui (angin dan air) untuk menyelaraskan diri dengan lingkungan mereka untuk mengamankan kemakmuran, umur panjang, dan berkah keluarga. Dari sudut pandang fengshui, kompleks rumah halaman dasar tidak hanya tempat tinggal, tetapi juga visi kosmos yang terstruktur dan rumit yang harus berfungsi sebagai wadah ideal qi (energi kehidupan). Sumbu utara-selatan fundamental yang secara ritmis dan terus menerus menjamin aliran vital qi dan bentuk persegi rumah halaman yang berarti dekat dengan bumi, harus menjanjikan kesehatan, kemakmuran, dan pertumbuhan keluarga.

*The balance or harmony of yin and yang, or, respectively, "the shady side" and "the sunny side" of the mountain, characterises the perfect feng shui environment. According to Chinese philosophy (cf. Yijing), they are two opposing or contrary forces such as "dark and bright," "negative and positive," "female and male," "bad und good," "hill-yin and water-yang," etc. that exist simultaneously in the natural world and are complementary, interconnected, and interdependent; they may give rise to one another as they interact with one another. Together, yin and yang form a balanced whole. (Wesołowski SVD, 2020;211)*

Ruang feng shui yang ideal adalah keseimbangan atau harmoni yin 陰 dan yang 陽 (secara harfiah dan masing-masing: "sisi teduh" dan "sisi cerah" gunung). Dalam pemikiran Tiongkok (lih. Yijing), mereka adalah dua kekuatan yang berlawanan atau berlawanan seperti "gelap dan terang," "negatif dan positif," "perempuan dan laki-laki," "buruk dan baik," "bukit-yin dan air-yang" dll. yang pada saat yang sama saling melengkapi, saling berhubungan, dan saling bergantung di alam; Mereka dapat menimbulkan satu sama lain karena mereka saling berhubungan satu sama lain. Yin dan yang bersama-sama membangun unit yang sehat.





**Gambar 2.4 Tampak Depan Gereja Santa Maria De Fatima berlokasi di Jakarta**

Sumber: <https://silviagalikano.com/2020/04/02/gereja-santa-maria-de-fatima-tjioe/>



**Gambar 2.5 Bagian Dalam Gereja Santa Maria De Fatima berlokasi di Jakarta**

Sumber: <https://silviagalikano.com/2020/04/02/gereja-santa-maria-de-fatima-tjioe/>



**Gambar 2.6 Kelenteng Dhanagun Bogor**

Sumber: <https://www.jpnn.com/foto/daerah/27604/terapkan-protokol-vihara-dhanagun-kembali-dibuka/>



**Gambar 2.7 Bagian Depan Kelenteng Dhanagun Bogor**

Sumber: <https://tinyurl.com/mrf8mmyx>

Gambar di atas adalah beberapa contoh bangunan atau rumah berlokasi di Indonesia yang menerapkan nilai *siheyuan* dalam bentuk bangunannya. *Siheyuan* adalah konsep bangunan Tionghoa yang memiliki taman di bagian tengah bangunannya.



Gereja Santa De Maria Fatima menerapkan nilai *siheyuan* terlihat saat orang ingin memasuki bangunan, yaitu bentuk atap gereja itu sendiri. Awalnya bangunan tersebut merupakan rumah pemilik yang berasal dari Tjiang Tjioe, Fujian, Tiongkok yang pindah ke Batavia pada 1855. Seiring waktu, bangunan tersebut yang disebut rumah Tjioe berubah fungsi menjadi gereja Toasebio karena letaknya di Jalan Toasebio (sekarang Jalan Kemenangan). Desain bangunan terkenal dengan papan kayu berkarakter Tiongkok bertuliskan harapan, seperti panjang umur, kesehatan, dan kedamaian dipasang di depan bangunan utama. Tulisan di tembok menerangkan bahwa pemilik pertama datang dari desa Tjiang Tjioe di Provinsi Fujian, Tiongkok Selatan. Pada tahun 1970, gereja direnovasi besar-besaran dan ditetapkan sebagai Cagar Budaya pada 1972 karena arsitekturnya mempertahankan budaya Tionghoa dan gaya bangunan khas Fujian, Tiongkok Selatan. (<https://silviagalikano.com/2020/04/02/gereja-santa-maria-de-fatima-tjioe/>)

## 2.2 Ruang Keluarga (*Pringgitan*)

Perkembangan gaya ruang keluarga pada zaman dahulu dan saat ini memang sudah banyak mengalami perubahan dan kemajuan. Hal tersebut dipengaruhi oleh keinginan masyarakat yang lebih menginginkan kemajuan dalam berbagai hal. Pada zaman dahulu kebanyakan ruang keluarga dibuat dengan ukuran yang cukup besar, sedangkan saat ini ruang keluarga dapat dibuat dengan konsep minimalis menyesuaikan bentuk ruangan yang ada.

Tidak hanya itu, warna-warna yang digunakan lebih beragam, dari warna gelap seperti abu-abu, coklat sampai warna terang dan netral seperti putih. Selain itu, perkembangan dalam desain ruang keluarga bermacam-macam pada saat ini, seperti gaya klasik, tradisional, modern, minimalis dan lainnya.

Ruang keluarga Bapak Budi Hastanto atau bisa disebut *pringgitan* sekarang menjadi tempat berkumpulnya keluarga bapak Budi Hastanto saat berkunjung ke Boyolali.



**Gambar 2.8 Contoh Gambar Pringgitan**

Sumber: <https://cdn-cms.pgimgs.com/static/2021/05/2.-Keunikan-Rumah-Adat-Joglo.jpg>

*There are other spaces that are not sacred and as a result lack structure or consistency, they are amorphous. A sacred space, therefore, is a strong, significant space. Any hierophany in which the sacred appears causes a rupture in the continuity of space as well as the unveiling of an absolute reality in contrast to the nonreality of the wide surrounding expanse. The world is ontologically founded by the manifestation of the sacred. The hierophany displays an unmovable fixed point, a centre, in the homogeneous and boundless expanse where no point of reference is feasible and hence no direction can be established. Contrarily, for profane experience, space is uniform and neutral; there is no break that qualitatively distinguishes the many components of its mass. Geometrical space can be divided and circumscribed in any direction, but due to the nature of its structure, there is no qualitative differentiation and, hence, no orientation. We merely need to recall how a traditional geometrician would describe space. Naturally, we must distinguish between the idea of uniform and neutral mathematical space and the experience of profane space, which contrasts sharply with that of sacred space and is the exclusive focus of our inquiry. (Eliade, Mircea.,1957;22)*

Ruang suci, dan karena ruang yang kuat dan signifikan; ada ruang lain yang tidak sakral dan tanpa struktur atau konsistensi, amorf. Ketika yang sakral memanifestasikan dirinya dalam hierofani apa pun, tidak hanya ada jeda dalam homogenitas ruang; Ada juga pengungkapan tentang realitas absolut, bertentangan dengan nonrealitas dari hamparan luas di sekitarnya. Manifestasi ontologis suci menemukan dunia. Dalam bentangan homogen dan tak terbatas, di mana tidak ada titik acuan yang mungkin dan karenanya tidak ada orientasi yang dapat ditetapkan, hierophany mengungkapkan titik tetap absolut, pusat. Untuk pengalaman profane, sebaliknya, ruang itu homogen dan netral; Tidak ada istirahat yang secara kualitatif membedakan berbagai bagian massanya. Ruang geometris dapat dipotong dan dibatasi ke segala arah; Tetapi tidak ada diferensiasi kualitatif dan, karenanya, tidak ada orientasi yang diberikan berdasarkan struktur yang melekat. Kita perlu mengingat bagaimana seorang ahli geometri klasik mendefinisikan ruang. Kita tidak boleh mengacaukan konsep ruang geometris homogen dan netral dengan pengalaman ruang profan, yang sangat kontras dengan pengalaman ruang suci dan yang hanya menyangkut penyelidikan kita.